

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Deforestasi menjadi diskursus vital. Berkaitan dengan kelangsungan hidup berbagai spesies di Dunia karena pengaruhnya lewat keseimbangan ekosistem yang terganggu oleh aktifitas dan kebutuhan manusia akan segala hal yang bersumber dari alam. Deforestasi menjadi perhatian yang semakin meningkat dimulai pada akhir 1970-an, dan kekhawatiran ini terutama berfokus pada kegiatan deforestasi yang telah dimulai setelah Perang Dunia II di daerah tropis Asia dan Afrika. Di daerah-daerah itu, banyak tutupan hutan hilang pada tahun 1970-an dan di beberapa negara yang masih tinggal dengan wilayah hutan yang signifikan, laju deforestasi mengkhawatirkan (Moran 1993).

Pada tahun 1985, momentum media mulai meningkat pada perusakan hutan. Sejak saat itu, jumlah artikel meningkat, mengindikasikan bahwa isu perusakan hutan hujan masih tinggi dalam agenda media. Bagian yang menarik bagi media adalah konsekuensi dramatis yang mulai dikaitkan dengan penggundulan hutan tropis: bahwa Amazon adalah "Paru-paru dunia", menyumbangkan sejumlah besar oksigen ke atmosfer kita; bahwa karbondioksida yang dilepaskan dalam pembakaran berkontribusi terhadap pemanasan global; bahwa gangguan siklus air dapat mengubah iklim dunia dan mengurangi hasil pertanian; dan bahwa populasi asli yang hidup di hutan akan mati karena paparan penyakit (Moran 1993).

Kemerosotan lingkungan hidup bukanlah hal yang baru bagi dunia. Tetapi telah terjadi sepanjang catatan sejarah dengan akibat-akibat negatif yang mendalam bagi sejumlah peradaban kuno khususnya mesopotamia dan Maya, yang runtuh akibat faktor-faktor yang diyakini adalah faktor ekologi (Magdoff and Foster 2018). Yang membuat era modern lebih menonjol adalah faktor populasi penghuni bumi lebih banyak, serta teknologi yang sanggup menciptakan kerusakan lebih besar dan cepat serta semakin luas sehingga bukan hanya menyebabkan kemerosotan ekologi di tingkat lokal tapi juga mempengaruhi hingga skala planet, mengancam sebagian besar spesies termasuk spesies manusia itu sendiri. Dengan begitu, ada alasan-alasan yang kuat untuk kewajiban mengindahkan terkait kemerosotan cepat lingkungan bumi terkini.

Serangan pada lingkungan yang terus tumbuh sampai hari ini benar-benar mengguncangkan, dengan konsekuensi yang sangat mencelakakan bagi orang-orang yang hidup sekarang dan generasi selanjutnya. Seperti halnya laporan dari Greenpeace mengenai deforestasi yang masif di Amazon hingga pada tahun 2019 menghasilkan kebakaran hutan yang dominan dalam pengaruhnya terhadap keseimbangan ekosistem dunia (Greenpeace 2019).

Deforestasi dan hutan tropis Amazon menjadi dua hal yang tak terpisahkan karena secara riwayat sejarah menunjukkan hutan Amazon jarang sekali terpisahkan dengan fenomena deforestasi, baik itu untuk kepentingan negara (pembangunan infrastruktur, tata kelola pemukiman akibat peningkatan populasi) hingga untuk kepentingan agribisnis (kebutuhan kayu, perluasan lahan ternak dan tani). Hal ini menunjukkan singgungan antara ekonomi dan lingkungan memang begitu dekat dan

saling keterkaitan namun kemajuan ekonomi seringkali diiringi dengan kemunduran dalam nilai-nilai ekologi.

Ekspansi produksi agrikultur di Amazon meningkat semenjak 1976-2001 mengarah ke utara Brazil yaitu Amazon dengan persepsi Amazon mempunyai nilai ekologi yang menguntungkan untuk aktifitas ekonomi, seperti halnya pernyataan Simon dan Luis bahwa Temuan utama dari penelitiannya adalah: (1) pertanian di Brazil bergerak dari selatan ke utara secara konsisten, dengan pusat-pusat produksi baru di dekat atau di dalam batas Amazon; (2) kontribusi Amazon untuk pertanian Brazil meningkat secara signifikan selama beberapa dekade terakhir, dengan tingkat tahunan lebih tinggi daripada yang ada di negara lain; (3) skenario baru untuk Amazon sudah dirancang, dengan pengembangan pertanian terutama didorong oleh produsen skala besar, sementara petani secara bertahap mengganti lahan hutan dan tanaman dengan padang rumput yang ditanam; dan (4) ternak dan beberapa produk lainnya dengan tingkat kenaikan tinggi menempati sebagian besar lahan baru yang dibuka dengan melanjutkan deforestasi (Simon and Garagorry 2005).

Peningkatan produktivitas menyebabkan deforestasi, karena intensifikasi membuat kegiatan lebih menguntungkan, memungkinkan peternak untuk memperluas padang rumput di daerah berhutan. (Simon and Garagorry 2005). Pada 2004-2005, laju deforestasi sekitar 18.000 km² per tahun. Presiden Brasil Lula da Silva gagal menghentikan invasi ke Amazon ini. Sejak berkuasa pada Januari 2003, hampir 70.000 km² hutan hujan telah ditebangi. Dan area dengan ukuran yang sama akan terdegradasi melalui penebangan, membuat Amazon lebih rentan terhadap

kebakaran dan serangan oleh petani (Greenpeace 2006). Antara agustus 2003 dan Agustus 2004, 27.200 km² - daerah seluas Belgia hilang. Tiga perempat dari penghancuran ini ilegal. Itu adalah daerah yang panjangnya 10 km dengan lebar 7,5 km hilang setiap hari. Lebih dari 3 km² setiap jam. Lapangan sepakbola setiap delapan detik. Pada 2004-2005 sekitar 1,2 juta hektar kedelai (5% dari total nasional) ditanam di hutan hujan Amazon Brasil. Hingga 75% dari emisi gas rumah kaca Brasil dihasilkan dari deforestasi - dengan mayoritas berasal dari pembukaan dan pembakaran hutan hujan Amazon. Luar biasa, Brasil adalah pencemar iklim terbesar keempat di dunia, Hal ini disebabkan oleh skema perdagangan yang semakin cepat, permintaan yang terus tumbuh di belahan Eropa, serta kurangnya tata kelola wilayah, sistem sertifikasi tanah yang lemah, dan kegagalan untuk melindungi tanah publik di Amazon membuat perampasan tanah dan deforestasi ilegal mudah dan murah. Tiga raksasa komoditas pertanian yang berbasis di AS Archer Daniels Midland (ADM), Bunge dan Cargill bertanggung jawab atas sekitar 60% dari total pembiayaan produksi kedelai di Brasil. Bersama-sama, ketiga perusahaan ini juga mengendalikan lebih dari tiga perempat dari kapasitas peremukan kedelai di Eropa yang memasok kedelai dan minyak ke pasar pakan ternak (Greenpeace 2006).

Antara tahun 2001 dan 2006, ladang kedelai diperluas seluas satu juta hektar (Mha) di bioma Amazon, dan hutan dikonversi langsung untuk produksi kedelai berkontribusi terhadap rekor laju deforestasi (Gibbs et al. 2015). Merespon permasalahan mengenai deforestasi, pada 24 Juni 2006, Moratorium Kedelai disepakati sebagai sebuah komitmen sukarela yang ditandatangani oleh industri dan para anggota eksportir Brazilian Vegetable Oil Industries Association (ABIOVE)

dan National Grain Exporters Association (ANEC). Tidak hanya disetujui secara sukarela oleh sektor-sektor swasta, inisiatif ini juga didukung oleh Pemerintah Brazil dan kelompok masyarakat sipil (Mandala 2016). Dan dengan moratorium kedelai terbukti membuahkan hasil penurunan angka deforestasi di sekitaran hutan Amazon, sebagai contoh di Mato Grosso yang mana penurunan 5,7 kali lipat dalam laju deforestasi tahunan pasca moratorium kedelai (2007-2014) dibandingkan dengan sebelum moratorium kedelai (Kastens et al. 2017).

Namun antara 2009 dan 2016, 54 kota yang tidak sesuai dengan moratorium Kedelai; total 59.972 ha telah dikonversi menjadi kedelai, menyumbang 12,45% dari deforestasi yang terjadi di kota-kota ini selama periode itu. Pertanian dan kedelai masih menjadi pendorong utama dalam fenomena deforestasi (Silva and Lima 2018). Hal ini terjadi disebabkan oleh jangkauan terbatas dari pemerintahan yang menjadikan kota-kota yang tidak menjalankan aturan moratorium kedelai tidak dikenai sanksi, serta ini menunjukkan moratorium kedelai yang digalakan belum mampu memberantas deforestasi yang didorong oleh faktor kedelai terutamanya di Mato Grosso. Namun Moratorium adalah upaya yang brilian dari entitas yang ada di Brazil mengenai upaya untuk menghambat deforestasi oleh perluasan pertanian kedelai.

Di bawah Presiden Michel Temer, setelah pemakzulan Dilma Rouseff pada tahun 2016, kelompok pedesaan dan mereka yang tertarik dalam eksplorasi di Amazon sehingga predator Amazon mendapatkan kekuasaan. Temer membutuhkan dukungan politisi yang kuat di partainya dari negara bagian Pará di Amazon untuk menghentikan seruan impeachment di Kongres (de Area Leão Pereira et al. 2020).

Di bawah pemerintahan Temer, kebijakan ekonomi dengan cepat berubah pada beberapa tingkatan, banyak tindakan dan upaya reformasi dapat diidentifikasi telah terjadi selama masa pemerintahannya di mana Brasil kembali ke kebijakan ekonomi neoliberal selama tahun-tahun terakhir (Bergenhengouwen 2018).

Ancaman bagi kelestarian hutan tropis Amazon muncul kembali dengan terpilihnya Jair Bolsonaro sebagai presiden yang pro terhadap agribisnis di Amazon (Greenpeace 2019). Di antara langkah-langkah paling kontroversial yang diperkenalkan adalah pemotongan terhadap anggaran Kementerian Lingkungan Hidup, yang bertanggung jawab atas lembaga-lembaga yang secara langsung mengawasi hutan Amazon, seperti Institute of Environment and Renewable Natural Resources (IBAMA) dan the Chico Mendes Institute for Biodiversity Conservation (ICMbio). Pemerintah memangkas 95% dari Kebijakan Nasional tentang anggaran Perubahan Iklim, 26% dari anggaran Program Pengelolaan dan Implementasi Konservasi Federal, 24% dari anggaran Program Inspeksi dan Kontrol IBAMA, dan 20% dari Inspeksi Lingkungan, Program Pencegahan, dan Pengendalian Kebakaran Hutan dari anggaran ICMbio. ICMbio sendiri bertanggung jawab atas 327 unit Konservasi Federal, setara dengan 75,9 juta hektar lahan (de Area Leão Pereira et al. 2020).

Di kongres, RUU (PL 3.729 / 2004), terlampir pada PL 2.942 / 2019, yang mengurangi persyaratan lingkungan, menciptakan lisensi deklarasi sendiri dan membebaskan lisensi untuk aktivitas polusi tertentu. Selain dukungan dari para penduduk desa, Presiden Bolsonaro berbagi pandangan militer tentang pengembangan Amazon; “dirancang oleh pemerintah militer karena masalah

geopolitik: pekerjaan ternak dan pertanian untuk memastikan kedaulatan dan eksploitasi mineral, tenaga air dan bahan bakar fosil sebagai pendorong untuk pembangunan ekonomi. Kebijakan Ini akan memfasilitasi investasi baru di kawasan yang dilindungi. Pada gilirannya, ini mendorong pembangunan bendungan, jalan raya, dan pembangkit listrik tenaga air di Amazon, dengan efek negatif pada konservasi hutan Amazon dan lebih memfasilitasi ekspansi produksi terutama oleh tanaman seperti kedelai baik oleh petani maupun MNC di Amazon (de Area Leão Pereira et al. 2020).

Perdagangan komoditas agrikultur yang menjadi dominasi dalam hal deforestasi di Amazon didukung oleh skema perdagangan yang efisien yang dibantu oleh globalisasi sebagai katalisnya. Skema baru ini sering dinamakan sebagai rantai pasokan global (Setiawan 2014) yang membuat perputaran komoditas menjadi lebih cepat dan hal ini pula yang menjadikan percepatan deforestasi terjadi, dengan peningkatan permintaan global yang masif (sepertihalnya permintaan daging di Eropa) menjadikan kebutuhan atas pasokanpun menjadi lebih besar (sepertihalnya terhadap kedelai sebagai pasokan pakan ternak) yang memicu pembenaran terhadap perluasan lahan tani dan ternak oleh petani, peternak ataupun MNC sekaligus.

Deforestasi di Amazon memperlihatkan kebijakan negara turut serta perihal deforestasi, terlebih pemerintahan dihadapkan terhadap peristiwa dilematis antara memilih kepentingan yang bersifat ekonomis atau ekologis, dan dalam riwayat yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa peningkatan laju deforestasi diiringi oleh kebijakan yang pro terhadap pembukaan lahan untuk akitivasi agribisnis di

wilayah tersebut demi menyokong kepentingan nasional perihal ekonomi dan kedaulatan teritori negara (de Area Leão Pereira et al. 2020).

Beriringan dengan berjalannya pemerintahan Bolsonaro, Hutan Brasil terbakar di pada tahun 2019. Tanah di Amazon sudah dan sedang dibuka serta dibakar untuk menanam tanaman dan menggembalakan ternak untuk memenuhi permintaan komoditas pertanian yang terus tumbuh dari perusahaan makanan terbesar dunia. Perdagangan komoditas telah membuktikan dirinya tidak mau melakukan reformasi pada waktunya untuk membendung kekerasan dan mencegah kerusakan iklim dan ekologi. Agenda Bolsonaro telah memfasilitasi jalan bagi perusahaan-perusahaan yang mencari kedelai, daging sapi atau komoditas yang berpotensi menyebabkan deforestasi di hutan tropis Amazon Brazil: peningkatan permintaan terhadap komoditas tersebut adalah pembenaran untuk deforestasi lebih lanjut (Greenpeace 2019).

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, maka penulis mengangkat judul ***“Pengaruh Kebijakan Investasi Asing di Brazil Terhadap Deforestasi di Amazon dengan Studi Kasus pada Era Bolsonaro”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa identifikasi masalah berupa:

1. Bagaimana kebijakan investasi asing era Bolsonaro di Brazil?
2. Bagaimana deforestasi hutan di amazon?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan kebijakan pembukaan akses bisnis di Amazon terhadap deforestasi?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penulis perlu untuk membatasi masalah. Dengan kebijakan investasi asing di Brazil yang tentunya berbeda-beda tiap pergantian rezim karena harus diadaptasikan dengan ruang dan waktu serta kuantitas yang bersinggungan dengan kepentingan Brazil, maka untuk memfokuskan Penelitian, penulis membatasi kebijakan investasi asing di Brazil yang diberlakukan pada era Bolsonaro.

1.4 Perumusan Masalah

Mengacu pada beberapa identifikasi masalah yang penulis paparkan, maka rumusan masalah yang coba diangkat dalam penelitian ini adalah:

”Bagaimana implementasi kebijakan investasi asing pada era Bolsonaro di Brazil berpengaruh terhadap deforestasi di Amazon?”

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan investasi asing era Bolsonaro di Brazil
2. Untuk mengetahui deforestasi di Amazon
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan kebijakan berorientasi bisnis era Bolsonaro terhadap deforestasi Amazon

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir dalam mata kuliah skripsi pada program studi Strata-1 Hubungan internasional Universitas Pasundan Bandung.
2. Memberikan informasi kepada pembaca yang tertarik perihal isu yang berkaitan dengan lingkungan serta menambah wawasan mengenai isu terkait ekonomi politik yang menjadi fokus isu dalam tulisan ini.
3. Menambah referensi bahan bacaan bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengetahui seputar isu-isu yang berkaitan tentang deforestasi